

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan susu segar dan steril yang diproduksi langsung oleh ibu dan dapat mengurangi gangguan gastrointestinal dibandingkan dengan makanan lain jika diminum oleh bayi. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk bertahan hidup pada enam bulan pertama dan dibutuhkan untuk menyediakan energi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Komponen ASI yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah protein, lemak, elektrolit, enzim, antibodi dan hormon (Andiani, 2012).

Pemberian ASI harus dianjurkan kepada setiap ibu yang melahirkan karena banyak manfaat yang diperoleh dengan pemberian ASI. Manfaat yang didapat dari pemberian ASI yaitu manfaat fisiologis dan psikologis pada ibu dan bayi (Puspitasari, 2016). Manfaat fisiologis dari beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media, dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah (Kemenkes RI, 2014)

Kandungan dalam ASI memiliki proporsi yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Kolostrum yang mengandung antibodi atau makrofag yang dapat membentuk komplemen, lisozim, dan laktoferin yang mempunyai kemampuan menghambat

pertumbuhan *Escherichia Coli* dalam usus halus, kombinasi laktoferin dengan zat besi dalam ASI juga mampu mencegah pertumbuhan kuman penyakit. Menurut Puspitasari (2016) ASI terdiri dari sejumlah mikronutrien yang disebut *bioavailable*, yang berarti nutrisi pada ASI tersedia dalam jumlah dan kualitas yang membuat ASI mudah dicerna dan diserap oleh usus bayi baru lahir untuk energi dan pertumbuhan.

Manfaat psikologis pemberian ASI yaitu meningkatkan hubungan emosional ibu dengan bayi dan mempercepat proses hubungan tali kasih ibu dan anak (*bonding attachment*). Ibu akan merasa bangga dan merasa diperlukan rasa sayang yang dibutuhkan bayi. Kontak fisik langsung selama menyusui antara bayi dan ibu yang sangat besar pengaruhnya dalam mencegah hipotermi pada bayi antara ibu dan bayi selama proses menyusui (Andriani, 2012).

Terkait dengan pentingnya ASI, *World Health Organization* (WHO) melalui *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam *Global Strategy of Infant and Young Child Feeding* tahun 2002 menetapkan standar emas makanan bayi. Standar emas makanan bayi dimulai dari Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam 30 sampai 60 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, mulai memberikan makanan pendamping ASI sejak bayi berusia 6 bulan, dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun atau lebih. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang mengupayakan pemberian ASI eksklusif dapat diterapkan. Upaya tersebut terlihat

dari Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) nomor 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi Indonesia sejak lahir sampai dengan bayi berumur enam bulan dan dianjurkan sampai anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2014)

Menurut data pada Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan tahun 2021, persentase Bayi Kurang Dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 69.7% dari target yaitu 45%. Persentase ini mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu 66.1% dari target yaitu 40%. Menurut data pada Badan Pusat Statistik Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI eksklusif untuk provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI eksklusif adalah pada tahun 2019 adalah 68,68%, kemudian pada tahun 2020 adalah 66.90% dan pada tahun 2021 adalah 69.61%.

Kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat dipengaruhi oleh produksi ASI Ibu menyusui. Produksi ASI yang lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI adalah dengan mengonsumsi makanan yang beragam dengan prinsip gizi seimbang. Selain itu, ibu menyusui bisa mengonsumsi buah dan sayuran terutama sayuran hijau yang dapat meningkatkan produksi ASI. Menurut Rosdianah (2021), salah satu tumbuhan yang dapat dipakai untuk memperbanyak dan melancarkan ASI adalah daun katuk (*Sauropus androgynous*).

Daun katuk mengandung polifenil dan steroid yang berperan dalam refleksi prolactin atau refleksi untuk merangsang *alveoli* dalam memproduksi ASI. Selain itu, daun katuk juga mempunyai khasiat untuk merangsang hormon oksitosin dalam hal memacu pengeluaran dan pengaliran ASI. Khasiat daun katuk sebagai peningkatan produksi ASI, berasal dari efek hormonal senyawa kimia sterol yang bersifat estrogenik.

Hasil dari penelitian Nurhidayat (2020) tentang pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI pada ibu multipara di Puskesmas Caile memberikan gambaran bahwa daun katuk terbukti mempunyai efek positif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Pada penelitian tersebut, dari 15 responden yang diberikan sayur daun katuk terdapat 14 orang (46.6%) pengeluaran ASI nya lancar. Kemudian pada hasil penelitian Dolang., *et al* (2021), tentang pemberian air rebusan daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas juga menunjukkan hasil yang positif. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut, pemberian air rebusan daun katuk sangatlah berguna untuk peningkatan produksi ASI. Hal ini dilihat dari pengukuran yang dilakukan sebelum diberikan air rebusan, produksi ASI hanya berkisar 30 ml per 15 menit saja. Sesudah diberikan rebusan air daun katuk produksi ASI menjadi meningkat menjadi 60 sampai 80 ml per 15 menit.

Dengan demikian ibu menyusui harus memperhatikan asupan nutrisi selama menyusui. Nutrisi ibu yang terpenuhi dapat memperlancar produksi ASI yang

sehingga ASI yang diterima bayi dapat berkualitas untuk menunjang kehidupan bayi pada 6 bulan pertama.

## 1.2 Identifikasi Masalah

ASI tidak lancar merupakan kondisi yang sering ditemukan pada ibu menyusui. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016) menyatakan bahwa Sebagian besar ibu yang menjadi respondennya (66,7%) mengalami ASI tidak lancar dikarenakan ibu mengalami kecemasan. Stress pada ibu akan menghambat kerja hormon oksitosin sehingga mempengaruhi kelancaran ASI. Air susu yang tidak dikeluarkan akibat refleks *let down* yang buruk akan menyebabkan berkurangnya sirkulasi darah kapiler yang menyebabkan terhambatnya proses menyusui. Hal ini dapat menyebabkan bayi yang haus menjadi tidak puas. Ketidakpuasan ini akan menambah stress pada ibu.

Ibu yang mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI akan berpengaruh terhadap pemberian ASI pada bayi yang kurang maksimal. Hal ini akan mempengaruhi cakupan pemberian ASI eksklusif. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Dupak Surabaya menunjukkan dari 186 bayi berusia 0-6 bulan terdapat 62 bayi yang tidak diberikan ASI pada tahun 2021. Pada tahun 2021 target cakupan ASI eksklusif adalah 50% dan pencapaian cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 adalah 66,7%. Jumlah ini sudah dikatakan memenuhi target cakupan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya, tetapi untuk jangka panjang diharapkan seluruh bayi yang berusia 0-6 bulan harus mendapatkan ASI eksklusif.

Menurut Yusrina (2016) hambatan dalam pemberian ASI antara lain ASI keluar sedikit, ibu takut payudara turun, dan ibu bekerja. Menurut Subekti (2019), masalah Kesehatan anak di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pemberian ASI. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pemberian ASI adalah jumlah produksi ASI ibu menyusui yang tidak memancar deras yang menyebabkan hisapan bayi menjadi berkurang.

Rendahnya pemberian ASI kepada bayi karena jumlah produksi ASI yang dihasilkan ibu sedikit dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah hormon. Hormon yang mempengaruhi produksi ASI dan pengeluaran ASI ada dua yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, sehingga semakin baik asupan nutrisi ibu menyusui, maka semakin banyak juga ASI yang dapat diproduksi (Dolang, 2021).

Nutrisi yang dibutuhkan ibu menyusui tentu berbeda dengan ibu pada umumnya. Ibu menyusui harus memperhatikan asupan nutrisinya agar kualitas ASI yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Untuk menjaga kualitas ASI, ibu harus mengikuti pola makan dengan prinsip gizi seimbang dan mengonsumsi beragam makanan, terutama sayuran berwarna hijau tua yang baik untuk melancarkan ASI (Rosdianah, 2018). Menurut Rosdianah (2018), salah satu tumbuhan yang dikonsumsi untuk melancarkan ASI adalah daun katuk (*Sauropus androgynous*).

Menurut Dolang (2021) Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta-karoten), vitamin B dan vitamin C. Mineral yang terkandung dalam daun katuk adalah kalsium sebanyak (2,8%), zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran ASI atau Air Susu Ibu. Sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar hormon prolaktin di dalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin, dengan demikian produksi ASI dapat meningkat. Pada penelitian Dolang (2021) terdapat teori yang menyatakan bahwa daun katuk diduga memiliki kandungan polifenol dan steroid yang berperan dalam refleksi prolaktin.

Refleksi prolaktin adalah refleksi pada *alveoli* untuk merangsang produksi ASI. Selain itu, kandungan polifenol dan steroid dalam daun katuk memiliki peran untuk merangsang hormon oksitosin dalam memacu pengeluaran dan pengaliran ASI. Dalam teori tersebut juga mengatakan bahwa daun katuk juga mengandung beberapa senyawa alifatik. Teori tersebut juga menyatakan bahwa khasiat daun katuk sebagai peningkat produksi ASI diduga berasal dari efek hormonal senyawa kimia sterol yang bersifat estrogenik.

Dampak dari ASI yang tidak lancar membuat ibu berpikir bahwa bayi mereka tidak akan mendapat cukup ASI sehingga ibu sering mengambil langkah untuk berhenti menyusui dan menggantinya dengan susu formula. Pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum waktunya, seperti pemberian susu formula atau

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) akan menunjukkan status gizi bayi yang kurang, hal ini dapat berdampak terhadap Kesehatan bayi seperti diare, sulit BAB, muntah serta bayi akan mengalami gangguan menyusui (Dolang, 2021). Oleh sebab itu, untuk mencegah pemberian makanan pendamping ASI dini, dibutuhkan kepercayaan diri ibu yang besar untuk bisa konsisten memberikan ASI eksklusif untuk bayinya. Kepercayaan diri ini bisa diperoleh jika ibu menyusui yakin bahwa jumlah produksi ASI ibu lancar dan kualitas ASI ibu baik. Produksi ASI yang dikeluarkan oleh ibu bisa didukung dengan mengonsumsi daun katuk dan olahannya, seperti produk SULAIKA atau Susu Kedelai Katuk.

SULAIKA merupakan produk usaha dari para kader program Kampung ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya. Produk ini adalah upaya kader-kader Kampung ASI dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif di Puskesmas Dupak Surabaya. SULAIKA mulai diproduksi pada tahun 2018, hingga saat ini SULAIKA masih menjadi produk usaha para kader Kampung ASI di Puskesmas Dupak. Oleh sebab itu, berdasarkan identifikasi masalah tersebut penulis ingin mengetahui dan menganalisis hubungan pemberian SULAIKA terhadap jumlah dan kelancaran ASI ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan jumlah produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan SULAIKA dan SULE?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini tercantum dalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui yang diberikan SULAIKA atau Susu Kedelai Katuk dan SULE atau Susu Kedelai di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya, yang meliputi usia dan tingkat pendidikan.
2. Mengidentifikasi pola konsumsi ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.
3. Mengidentifikasi tingkat konsumsi gizi ibu menyusui yang meliputi energi, protein, lemak dan karbohidrat.

4. Mengidentifikasi status gizi ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.
5. Mengidentifikasi jumlah produksi ASI ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.
6. Menganalisis perbedaan jumlah produksi ASI ibu menyusui yang diberi SULAIKA atau Susu Kedelai Katuk dan yang diberi SULE atau Susu Kedelai.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tercantum dalam manfaat bagi responden, manfaat bagi masyarakat, manfaat bagi instansi dan manfaat bagi peneliti.

##### 1. Manfaat Bagi Responden

- a. Mengetahui manfaat mengonsumsi SULAIKA terhadap jumlah produksi ASI ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya.
- b. Mengetahui kebutuhan gizi untuk ibu menyusui untuk memperlancar produksi ASI.

##### 2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Mengenal dan mengetahui produk SULAIKA sebagai nutrisi produksi ASI ibu menyusui.

- b. Menjadi sumber referensi manfaat mengonsumsi SULAIKA bagi produksi ASI ibu menyusui.

3. Manfaat Bagi Instansi (Prodi Gizi FKM Unair)

- a. Sebagai sumber referensi untuk mahasiswa lain dalam pengembangan ilmu.
- b. Menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi perbaikan kualitas pendidikan selanjutnya.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai sarana pengembangan ilmu gizi masyarakat dalam menggiatkan program ASI eksklusif untuk kesehatan penerus bangsa dan juga sebagai sarana pengembangan ketrampilan dalam menggali pola konsumsi ibu menyusui serta sebagai sarana untuk mengembangkan *softskill*.